

KELUARGA KATOLIK, MEA DAN SEKULARITAS

Hironimus Bandur

Abstract:

Indonesia may be called a multi-religious country. Nevertheless, the State of Indonesia is not a State which makes religion its basis. The basis of the State of Indonesia is Pancasila and the issue of religion is placed as the number one issue in the order of Pancasila. With the above statement, it clearly affirms that the State of Indonesia is not at once a secular state or a State of religion. Likewise in all aspects of his life including family. But there is no denying the fact that the State and on the micro scale, the family has been much influenced by the flow of secularization. Today, there is also an economic awareness of the people of ASEAN region and finally forming a container called MEA (ASEAN Economic Community). This stream will in turn overwhelm the Catholic family and even urge the family to take part in the MEA flows. This context can shake the family order, including the Catholic family. Therefore, Catholic families must continue to be empowered through the radiance of the Eucharistic meaning. The family should always be reminded that the Eucharist is the culmination and source of the Christian faith. Catholic families must remain Eucharistic families.

Keywords : MEA, secularity and the Eucharistic family of catholic

i. PENDAHULUAN

MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)⁵¹ terutama merupakan sebuah tema yang santer dikumandangkan pada dua tahun terakhir ini. MEA boleh jadi merupakan sebuah jebolan mutakhir dari para pegiat ekonomi di wilayah ASEAN dalam era ini. Namun gemanya belum meniup kencang hingga di ruang-ruang ekonomi apalagi di ruang public. Singkat kata, MEA masih menjadi konsumsi para elite-ekonom, walaupun kebijakan-kebijakan ekonomi dan perdagangan sudah mulai dirasakan hingga pengusaha-pengusaha kecil. Setelah istilah MEA, hadir juga dalam judul di atas, sebuah istilah yang mungkin masih sulit dipahami dalam konteks Indonesia.

51 Sebenarnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) hanya merupakan seragam baru dari apa yang sebelumnya disebut AFTA (ASEAN Free Trade Area) yang telah ada sejak tahun 2003. Berawal dari adanya inisiatif pembentukan integrasi ASEAN pada tahun 1997. Tahun 1998, mulai dibentuk Hanoi Plan Of Action; pada tahun 2003 ada Delarasi Bali Concord II; pada tahun 2007 ada Cebu Declaration; yg isinya Negara-negara ASEAN berusaha mempercepat pembentukan integrasi kawasan ASEAN pada tahun 2015. Jadi MEA secara resmi mulai berlaku sejak tahun 2015, bdk. Lusi Agustina Sinaga, 2015 : [https://ppijkt.wordpress.com/2014/ancaman MEA 2015](https://ppijkt.wordpress.com/2014/ancaman-MEA-2015).

Sekularitas⁵² dipahami sebagai “perginya agama dari sebuah Negara”. Kapan Indonesia mengumumkan Negara bebas dari unsur-unsur agamawi? Agama toh tetap menjadi institusi yang kuat dan hampir segala peristiwa, agama menjadi salah satu inspirasi untuk menjawab tantangan Negara. Kendatipun demikian, tak bisa disangkal bahwa hawa senyap sekularitas telah merasuki kehidupan agama dan lingkungannya. Hemat penulis, kedua hal di atas (MEA dan sekularitas) adalah fakta yang tak terbantahkan kehadirannya. Di satu sisi kehadiran keduanya membuka cakrawala baru tentang pri kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi di sisi lain, siap juga menyikapi area buram dari MEA dan sekularitas pada setiap aspek kehidupan termasuk keluarga. Kehadiran MEA dan bayangan sekularitas dapat menggoncangkan tatanan hidup terkecil yaitu keluarga. Bagaimana masa depan keluarga (Katolik) dalam jepitan MEA dan sekularitas ini? Tentu pertanyaan ini memiliki banyak jawaban, namun penulis hanya memusatkan uraiannya pada satu aspek penting dari kehidupan Gerejawi yaitu kekuatan Ekaristi.

II. POTRET BURAM KELUARGA DEWASA INI

Ada beberapa fenomena problematis keluarga-keluarga dewasa ini, yang biasa disebut era modern⁵³. Pemandangan yang sebenarnya sudah *out of*

52 Sekularisasi adalah perubahan masyarakat dari identifikasi dengan nilai-nilai dan institusi agama menjadi nilai-nilai dan institusi non-agama. Tesis sekularisasi mengarah pada keyakinan bahwa ketika masyarakat berkembang terutama melalui modernisasi dan rasionalisasi, agama kehilangan kekuasaannya pada semua aspek kehidupan sosial dan pemerintahan. Dalam Gereja Katolik, sekularisasi juga mengacu pada perginya seorang rohaniwan/ biarawan dari komunitas tarekat religius kepada masyarakat umum dalam kurun waktu tertentu, Kata Sekularisasi berasal dari akar kata *saeculum* yang berarti sekarang dan di dunia. Sejarahnya dimulai di Gereja Eropa dan tindakannya menyekat pintu pemikiran dan penemuan sains. Pihak Gereja Eropa menghukum ahli sains spt Copernicus, Galileo, dll yg mengutarakan penemuan sains dan dilihat berlawanan dgn ajaran Gereja. selanjutnya muncul revolusi bangsa Eropa menentang agama dan Gereja, seperti yang dilakukan Martin Luther dan Spinoza. *Encyclopedia Americana*, “Secularism” (Danbury, USA: Scholastic Library Publishing International edition, 2004), p. 510 atau dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta : Delta Pamungkas, 2004), p.477

53 Dalam ilmu-ilmu filsafat dan sosilogi, istilah modern dan postmodern dapat dibedakan secara apik. Namun dalam ilmu-ilmu teologi dan dalam analisa-analisa teologis, seperti dalam ensiklik-ensiklik para paus penulis sulit temukan gagasan-gagasan postmodernitas. Mereka hanya membatasi diri pada gagasan tentang modernitas. Ataukah Gereja belum masuk pada era postmodern? Modernitas dilihat sebagai sebuah upaya terbaru, mutakhir; sikap dan cara pikir dan bertindak yg sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan postmodernitas adalah gerakan kebudayaan yg berusaha mengingkari modernitas. Namun banyak pemikir menyepakati bahwa postmodernitas adalah kelanjutan dari modernitas sekaligus melampaui modernitas. Bdk. *Ensiklopedi umum* (Jogya : Kanisius, 1973), pp. 703-704

date, namun apa hendak dikata, fenomena-fenomena problematic ini tetap menjadi fenomena factual menampar kemapanan satu keluarga⁵⁴. Kalangan magisterium dan para *casu quo teolog* sudah berulang kali memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi keluarga dalam dunia dewasa ini, seperti makin banyaknya perceraian sipil terhadap pasangan perkawinan Gereja, adanya hidup bersama tanpa peneguhan perkawinan, malapetaka aborsi dan sterilisasi bagi para ibu, keadaan ekonomi keluarga yang menuntut keluarga tinggal secara terpisah, ketidaktahuan umat mengenai ajaran Gereja tentang perkawinan⁵⁵ dan lain sebagainya.

2.1 Temuan para Sosiolog tentang Masalah Keluarga Dewasa ini

Kira-kira dua tahun lalu (2015)⁵⁶ para pemerhati masalah keluarga dan para sosiolog coba mengidentifikasi masalah-masalah keluarga dewasa ini dengan sangat jelimet. Hasil penelitian mereka dituangkan dan dipublikasikan melalui media-media populer baik *online* maupun media cetak. Dari media online ditemukan uraian-uraian tentang masalah keluarga dewasa ini sebagai berikut: **pertama, ikatan perkawinan dipermasalahkan**. Hasil *research* para sosiolog ini membuktikan bahwa keluarga-keluarga modern dapat mempermasalahkan kembali ikatan perkawinannya apabila: terbaca adanya kekurangan secara yuridis (*defectus habilitatis*), terbaca adanya kekurangan pada kesepakatan nikah (*defectus consensus*), terbaca adanya kekurangan dalam formalita pelangsungan nikah. Masalah **kedua, unsur-unsur hakiki perkawinan ditolak**. Keluarga-keluarga menjadi tidak dapat berkanjang dalam kerumitan demi kerumitan hubungan antar pasangan dalam mengarungi bersama bahtera rumah tangga mereka. Pertanyaan bisa muncul, mengapa pasangan tertentu tidak dapat bertahan? Beberapa alasan (sebagaimana diuraikan para sosiolog) dapat dikemukakan di sini. Pasangan itu secara sadar menolak setiap persetubuhan dengan alasan, *pertama*, orang mau menikah agar memiliki teman yang dianggap sebagai pelindung atau sebagai pengurus rumah tangga. Ia menolak bersetubuh.

54 Kehidupan keluarga-keluarga dewasa ini ditantang terutama oleh relasi dan komunikasi dalam kehidupan berumah tangga yang semakin mengurang. Dalam Panitia Sinode, *Dokumen Sinode Keuskupan Ruteng* (Jakarta: Asdamedia, 2015), p. 132

55 Gambaran problematika keluarga masa kini pernah dibicarakan oleh Paus John Paul II dalam **Ensiklik Familiaris Consortio**, tahun 1981 lalu, dalam *Seri Dokumen Gerejawi Nomor 30* (Jakarta: Dokpen KWI), pp. 117-128. Atau Walter Kardinal Kasper, *Injil Tentang Keluarga* terjemahan Adolf Heuken (Jakarta: Clpta Loka Caraka, 2014), pp.33-35. Dan juga dalam, KWI, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2011), pp. 21-70

56 Sosiologi2015.blogspot.com/2015/masalah-masalah keluarga-dewasa -ini-html.

Sikap ini dapat muncul (mungkin) dari suatu pandangan yang negatif terhadap seksualitas. Dia menganggap seks sebagai suatu yang najis. Sikap ini juga dapat muncul karena kekurangan psikis dan fisik, atau menolak untuk berhubungan seks karena suatu pengalaman traumatis. Alasan yang *kedua*, keterarahan persetubuhan kepada *bonum prolis* sama sekali ditolak. Tidak jarang ditemukan bahwa kedua pasangan atau salah satunya suka melakukan hubungan seksual namun tidak untuk hamil apalagi melahirkan anak. Karena itu pasangan ini sama sekali menolak untuk hamil atau melahirkan anak. Oleh karena itu, *copula* hanya mau dibuat secara antikonsepsional.

Alasan yang *ketiga*, pasangan nikah mau melakukan hubungan seksual, menerima kehamilan dan akhirnya melahirkan anak, namun perihal pembinaan anak, ditolak. Penolakan semacam ini memang jarang akan muncul di permukaan. Memang agak sulit dibayangkan bahwa pada saat peneguhan perkawinan seseorang mempelai menyatakan bahwa ia sungguh mau menikah, mau bersetubuh pula, mau melahirkan anak pula, akan tetapi menolak mendidik anaknya itu. Fakta menunjukkan dimana masih ada orangtua yang tidak mau bertanggungjawab terhadap anak kandungnya⁵⁷. Alasan *keempat*, kebersamaan nikah ditolak pada saat nikah dilangsungkan. Statement ini tampak sangat tidak meyakinkan dan mustahil bahkan kabur. Kendatipun demikian, tak dapat disangkal fakta dimana ada orang yang mau menikah, hanya bermaksud agar sah bersetubuh pada waktu-waktu tertentu tetapi sama sekali tidak mau membentuk suatu rumah tangga atau membentuk suatu unit sosial/psikhologis/ekonomis tertentu dengan partner seksualnya. Fakta seperti ini biasanya muncul ketika masing-masing pasangan terikat dengan pekerjaan/tugas kedinasan dan sepakat untuk tidak tinggal se-rumah.

57 Ada beberapa peristiwa pilu yang merusak bukan saja horizon kita tentang keluarga, melainkan juga tentang nilai-nilai kemanusiaan. Terlepas dari apapun motif tindakan hingga terjadinya peristiwa naas itu, peristiwa-peristiwa buruk menunjukkan betapa tidak siapnya seseorang untuk menghayati arti perkawinan dan relasi seksualitas. Beberapa peristiwa dapat dicatat di sini seperti peristiwa pembuangan bayi dan sejenisnya setidak-tidaknya menyatakan bahwa betapa nilai martabat manusia direndahkan sekaligus sakralitas hubungan seksual dinodai. Peristiwa itu selalu melibatkan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan. Lihat, *Pos Kupang*, 19 Januari 2016 tentang peristiwa pembuangan bayi di wilayah TTS, NTT; peristiwa pembuangan bayi oleh seorang ibu guru di wilayah Manggarai Timur, dalam *Pos Kupang*, 15 April 2016; pembuangan bayi perempuan di sebuah kampung wilayah Kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai, dalam *Pos Kupang Pos*, 4 Januari 2017.

Fakta-fakta di atas dapat mengganggu kenyamanan keluarga an sich. Keharmonisan dan kebahagiaan keluarga dapat menjadi buyar oleh karena munculnya silang pendapat bahkan konflik kepentingan⁵⁸. Ketegangan demi ketegangan muncul di antara pasangan suami istri. Gesekan-gesekan kepentingan ini bisa jadi karena masing-masing pasangan terpasung dalam geliat perkembangan industri, sekularisasi, pertumbuhan urbanisasi secara besar-besaran, dan segala bentuk mobilitas sosial lainnya, dalam mana hal-hal di atas berdiri tegap di samping bahtera rumah tangga. Perkembangan industri modern memungkinkan semua kaum mendapatkan pekerjaan setelah memenangkan panggung kompetisi. Siapa yang menang dalam kompetisi dunia kerja, dialah yang memegang kendali kehidupan. Tidak jarang ditemukan dimana kaum wanitalah yang memegang kendali kehidupan rumah tangga, oleh karena dia memiliki pekerjaan yang mapan di tengah masyarakat⁵⁹.

2.2 Data Seputar Perceraian di Indonesia

Sebuah hasil studi kuantitatif dari pihak Kementerian Agama Republik Indonesia tentang persoalan perceraian di Indonesia sungguh mengejutkan. Disimpulkan bahwa perceraian di Indonesia sejak tahun 2009 mengalami peningkatan drastis. Bahkan disebutkan juga bahwa Indonesia menduduki posisi teratas dengan tingkat perceraian tertinggi di wilayah Asia Pasifik. Berikut ditunjukkan tabel pernikahan dan kasus perceraian yang diberitakan oleh pihak Kementerian Agama RI.

No	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
1	Menikah	2.162.268	2.207.364	2.319.821	2.291.265	2.218.130
2	Kasus Perceraian	216.286	285.184	258.119	372.577	324.527
3	Persentase	10%	12,9%	11,2%	16,3%	14,6%

(Sumber data: Kementerian Agama RI60)

58 Bdk. Panitia Sinode III KR, Op. Cit., p. 132

59 Bdk. Bernard Raho, *Keluarga Berziarah Lintas Zaman* (Ende : Nusa Indah), pp. 148-149

60 Data dari Kementerian Agama RI itu disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi. Sebagai sampel diambil data dua tahun terakhir di 2012 dan 2013 saja. Jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam. Luar biasa fantastis. Di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Dipublikasikan Oleh Munady "Angka Perceraian di Indonesia Sangat Fantastis" September 2015 : Online. Diakses pada 28 Januari 2016.

Banyak orang yang berpikir bahwa disorganisasi dan disharmonisasi keluarga tampak dalam bentuk pisah ranjang, perceraian, kegagalan untuk membantu kehidupan dan kekerasan fisik. Ada juga fakta menarik dimana pasangan suami istri yang tidak harmonis *segan* untuk bercerai karena demi anak-anaknya atau karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu, seperti harta, jabatan, kehormatan, gengsi dan lain sebagainya. Namun kemungkinan meningkatnya perceraian selalu ada, walaupun berbeda nilai budaya dan pandangan terhadap masalah perceraian. Ada banyak keluarga yang tetap berkanjang dalam penderitaan apapun untuk mempertahankan keutuhan keluarga namun tidak sedikit juga keluarga yang tergoncang, terancam pisah dan akhirnya sampai pada keputusan cerai.

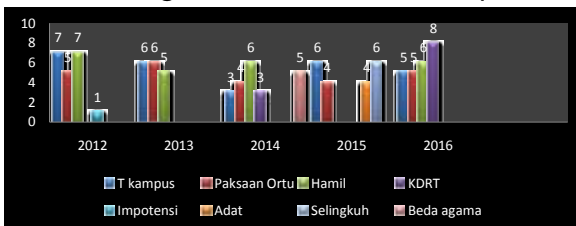
2.3 Data Kasus Perkawinan Keuskupan Ruteng

Data ini diolah dan dianalisis berdasarkan data aslinya. Penulis coba mengolah data kasus perkawinan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Hemat penulis, ada banyak kasus perkawinan namun tidak semua kasus perkawinan dalam keluarga-keluarga Katolik dilaporkan ke pihak Tribunal Keuskupan Ruteng. Data kasus perkawinan dalam 5 tahun ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tahun	Jumlah kasus
1	2012	20
2	2013	17
3	2014	21
4	2015	20
5	2016	24
	Total	102

(Sumber data: Kantor Sekretariat Tribunal Keuskupan Ruteng)

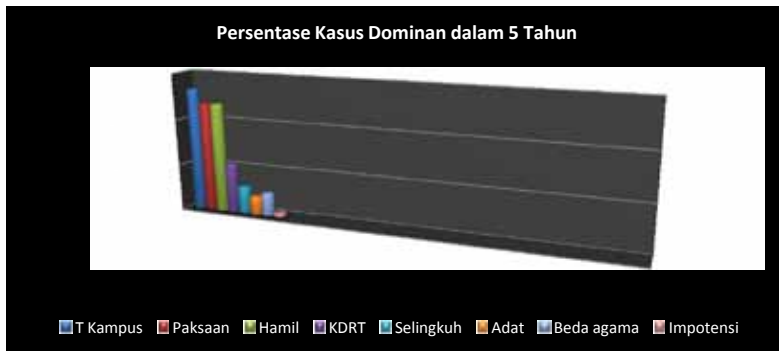
Selanjutnya ke 102 kasus di atas mencakup beberapa jenis kasus yaitu tuntutan kampus, impotensi, terpaksa menikah karena hamil, ancaman/paksaan dari orangtua, KDRT, tuntutan adat, perselingkuhan, beda keyakinan.



(Sumber Data : Kantor Sekretariat Tribunal KR⁶¹)

61 Diambil pada tanggal 20 Maret 2017. Penulis hanya menunjukkan data rincian jenis

Data ini mau menunjukkan bahwa dalam 5 (lima) tahun terakhir, kasus perkawinan yang diurus dalam Tribunal Keuskupan Ruteng kurang lebih berjumlah 8 (delapan) jenis kasus perkawinan. Dan dari kedelapan jenis kasus perkawinan ini, kita dapat melihat sebenarnya kasus perkawinan mana yang diurus oleh Tribunal Keuskupan Ruteng pada setiap tahunnya. Kita dapat memahaminya dari grafik di bawah ini.



Jadi, dalam lima (5) tahun terakhir, Tribunal Keuskupan Ruteng menangani sebanyak 102 kasus perkawinan dan ternyata kasus perkawinan yang selalu diadakan ke pihak Tribunal Keuskupan Ruteng adalah kasus (terpaksa) menikah karena tuntutan kampus⁶² mendapat prosentasi yang paling tinggi (26,5%), dan selanjutnya kasus menikah karena paksaan orangtua (23,5%), terpaksa menikah karena sudah hamil (23,5%), KDRT (10,8%), perselingkuhan (5,9%), karena beda keyakinan (4,9%), tuntutan adat (3,9%) dan karena impotensi (0,9%). Satu hal menarik yang mau digarisbawahi di sini adalah bahwa betapa eksistensi pernikahan Katolik dan keluhuran

kasus sebagaimana diizinkan oleh pihak Tribunal Keuskupan Ruteng, sedangkan seperti apa perkembangan penanganan kasus-kasus yang ditulis di sini, tentu saja bukanlah merupakan tugas dari penulis.

62 Pada kedua Sekolah Tinggi milik Keuskupan Ruteng (STKIP Santo Paulus dan STIPAS Santo Sirilus) terdapat aturan yang mengikat semua mahasiswa untuk tidak melakukan sex pranikah. Apabila mahasiswa melakukan hal tersebut, maka mahasiswa bersangkutan harus menerima sanksi akademik dari kampus, berupa cuti kuliah dan sejenisnya. Penulis menduga, bahwa pasangan ini terpaksa harus menikah karena sudah "hidup bersama" tanpa menikah dan setelah itu, yang bersangkutan dapat melanjutkan kuliah setelah menjalani masa hukuman. Dalam konteks ini, motivasi pernikahan boleh jadi bukan karena memang keduanya sudah sungguh-sungguh saling mencintai melainkan karena tuntutan kampus. Tidaklah heran ketika kemudian, kehidupan keluarga mereka diguncang masalah dan mulai kembali menggugat legalitas pernikahan mereka di hadapan Tribunal Keuskupan Ruteng.

martabat pernikahan katolik diciderai oleh motif dan tuntutan kepentingan orang-orang bersangkutan. Ancaman perceraian dalam perkawinan Katolik menjadi kian mendera keluarga-keluarga.

2.4 Krisis Nilai dalam Kehidupan Keluarga

Dalam sebuah penelitian yang berjudul "Krisis Nilai dalam Kehidupan Keluarga Katolik", Hiro Bandur, dan timnya⁶³ menyebut bentuk-bentuk krisis nilai pada keluarga Katolik sebagai berikut: *pertama*, krisis nilai iman⁶⁴, yaitu berkaitan dengan semakin merosotnya keterikatan keluarga-keluarga pada kegiatan Gerejawi. *Kedua*, krisis nilai penghormatan dan kejujuran, yaitu berkaitan dengan keluarga-keluarga yang mengabaikan sikap hormat dan jujur antara sesama anggota keluarga. *Ketiga*, krisis nilai kesetiaan dan kebersamaan, yaitu berkaitan dengan adanya keluarga-keluarga yang tidak setia pada keluarganya. *Keempat*, krisis nilai cinta kasih, yaitu berkaitan dengan diremehkannya perwujudan cinta kasih dan perhatian dalam keluarga. *Kelima*, krisis nilai kedamaian dan pengampunan yaitu berkaitan dengan sikap keluarga yang mudah bertikai dan selanjutnya sulit untuk menemukan rekonsiliasi.

Keenam, krisis nilai solidaritas, yaitu berkaitan dengan lunturnya semangat solidaritas antar sesama sebagaimana beberapa dekade sebelumnya. *Ketujuh*, krisis nilai kebijaksanaan dan ketokohan, yaitu berkaitan dengan semakin berkurangnya orangtua yang bertindak bijaksana dalam mendidik

63 Penelitian dilakukan pada keluarga-keluarga Katolik di wilayah Stasi Amba Paroki Santo Yosef Reweng Kevikepan Labuan Bajo Keuskupan Ruteng pada tahun 2015 lalu. Penelitian yang berjudul "Krisis Nilai dalam Keluarga Katolik Stasi Amba Paroki Santo Yosef Reweng Keuskupan Ruteng" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dibiayai oleh Ditjen BImas Katolik Kementerian Agama RI.

64 Bdk. Panitia SInode III Keuskupan Ruteng, *Op.Cit.*, p. 133. Kata **Iman** berasal dari akar kata bahasa Arab dan biasa dihubungkan dengan kata bahasa Latin, *fides*, dan kata bahasa Yunan, *pistis*. Iman berarti kepercayaan (yang berhubungan dengan agama), ketetapan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin. Orang beriman berarti orang yang memiliki iman, memiliki ketetapan hati, mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri-ciri orang beriman secara ringkas dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan para sinoptisi "Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mark 12:29-32; Luk 10:25-28). Orang beriman adalah orang yang sungguh-sungguh percaya pada Allah **bukan** hanya dengan hati, budi dan jiwa melainkan dengan "segenap" hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatannya. Dengan lain kata, orang beriman orang-orang yang memiliki iman kepada Allah, memiliki harapan dan terus berkanjang dalam kasih.

anak mereka sejalan dengan itu semakin berkurangnya jumlah orangtua yang patut diteladani. *Kedelapan*, krisis nilai kepercayaan dan keterbukaan, yaitu berkaitan dengan semakin melunturnya rasa saling percaya dan saling terbuka antara orangtua dengan anak dan sesama anggota keluarga.

Selanjutnya dalam penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif itu, ditemukan juga factor penyebab mengapa terjadi krisis nilai dalam keluarga-keluarga Katolik, yaitu, *pertama*, faktor pendidikan baik orangtua maupun anggota keluarga. Menurut para informan, perhatian pemerintah dalam bidang pembangunan termasuk penyediaan sarana pendidikan di wilayah itu, sangat terlambat. Kendati demikian, para informan kunci mengaku bangga dengan pemerintah setempat, yang sudah mulai menunjukkan geliat pembangunan infrastruktur seperti jalan dan pendirian sekolah-sekolah pada hamper dua tahun belakangan ini. Mereka optimis bahwa kondisi ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keluarga-keluarga Katolik di Stasi Amba. *Kedua*, faktor ekonomi. Pendapatan ekonomi keluarga yang tidak cukup berpengaruh pada terinjaknya nilai-nilai kehidupan. *Ketiga*, faktor kemajuan teknologi informasi. Revolusi teknologi informasi serta merta menggilas nilai-nilai kemanusiaan dan nilai Kristiani tertentu.

Keempat, faktor keteladanan⁶⁵. Para informan mengakui fakta lunturnya keteladanan pada diri orangtua/orang tua-tua termasuk dalam hal ini adalah para tokoh umat/Gereja. *Kelima*, faktor iman. Bergesernya fokus perjuangan keluarga, dari fokus kepada Allah kepada kegiatan-kegiatan ekonomi yang cengat cepat atau lambat dapat menghasilkan uang. *Keenam*, faktor jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang tidak sesuai dengan besarnya pendapatan keluarga berefek pada terabaikannya beberapa nilai kehidupan bersama. *Ketujuh*, faktor kesehatan. Kesehatan dalam keluarga yang tidak diperhatikan akan membawa dampak pada matinya nilai-nilai kehidupan tertentu. Keluarga yang selalu memperhitungkan kesehatan dalam seluruh kehidupannya tentu saja secara sekaligus turut menghidupi nilai-nilai kehidupan itu sendiri. *Kedelapan*, faktor lingkungan, yaitu berkaitan dengan kurangnya jumlah organisasi kemasyarakatan dan organisasi Gereja yang dapat menjadi wadah pembinaan dan pelatihan sikap dan mental anggota keluarga/remaja. *Kesembilan*, faktor daya juang personal, yaitu berkaitan dengan melunturnya daya juang keluarga-keluarga tertentu/kaum muda dalam pergolakan hidup.

65 Bdk. juga dalam Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Loc.Cit.*

III. KELUARGA DENGAN AROMA MEA⁶⁶

Keberadaan keluarga di era MEA bisa jadi terancam. Tatanan keluarga terutama hidup perkawinan bisa terabaikan. Tuntutan kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga ditambah lagi dengan pesona MEA yang menggoda setiap insane baik secara personal maupun komunal, baik suami maupun istri ataupun bahkan termasuk anak-anak.

Beberapa karakter keluarga beraroma MEA dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, dinamis dan mobilitas tinggi. Salah satu tujuan dari MEA adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional, dengan elemen: aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas. Dalam rangka tujuan ini, maka keluarga-keluarga yang mengikuti derap langkah MEA dituntut untuk lebih *mobile*, kalau tidak mau kehilangan kesempatan. *Kedua*, *sense of educations*. Keluarga-keluarga dituntut untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Tujuannya tidak lain agar setiap anggota keluarga dapat menjadi salah satu di antara sekian banyak orang yang mengendalikan atau mengikuti aliran MEA. Keluarga-keluarga tidak akan melewatkan peran dunia pendidikan bagi

66 MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) adalah sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghilangkan, jika tidak, meminimalisasi hambatan-hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi. Hal ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. **Apa tujuan diadakannya MEA?** Tujuan utama MEA 2015 yang ingin menghilangkan secara signifikan hambatan-hambatan kegiatan ekonomi lintas kawasan tersebut, diimplementasikan melalui 4 pilar utama, yaitu 1). ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional (*single market and production base*) dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas; 2). ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi (*competitive economic region*), dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan e-commerce; 3). ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata (*equitable economic development*) dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam); dan 4). ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global (*integration into the global economy*) dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global, dalam sukasosial.blogspot.co.2015/08-MEA. Diakses pada 10 Juli 2017

pengembangan *softskill* dan *hardskill* dari para anggotanya. Hanya dengan karakter seperti ini, keluarga sungguh menjadi bagian dari MEA, sebab MEA adalah sebuah tanda kemenangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga, entrepreneurship oriented*. Berkat mobilitas ekonomi tinggi dan ketrampilan, keluarga-keluarga akan lebih memilih hidup berwirausaha. Keluarga-keluarga dituntut secara lebih kreatif dan mandiri menghidupi keluarga-keluarga mereka. Keluarga-keluarga akan memanfaatkan setinggi-tingginya investasi keluarga yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi. Dan bahkan situasi ini berjalan melampaui batas-batas adat, kebiasaan dan gender masyarakat. MEA yang mengiming-imingi kemudahan bagi dunia usaha dan industri merupakan magnet bagi siapa saja apalagi kaum perempuan untuk terlibat di dalamnya. Potensi finansial yang menggiurkan (di tengah kesulitan ekonomi keluarga), bukan tidak mungkin menjadi satu daya tarik spektakuler bagi setiap insan untuk bergegas mengikutinya.

Dalam konteks seperti diuraikan di atas, para orangtua bisa jadi akan kehilangan perannya, oleh karena menaruh perhatian yang berlimpah pada tuntutan MEA dan segala problematikanya. Tempat penitipan anak-anak (TPA) menjadi wahana ampuh bagi para orangtua di tengah amukan tuntutan MEA. Padahal tidaklah sama pola pengasuhan ibu yang sangat spesial kepada buah hatinya dengan pengasuhan-pengasuhan lembaga-lembaga penitipan anak itu. Berada bersama mereka, maka anak akan kehilangan masa-masa emas tumbuh kembangnya. Tiga puluh tahun ke depan, negeri ini dipimpin oleh anak-anak yang 'biasa'. Selain itu, berbondong-bondongnya perempuan di sektor publik, akan membuka peluang pengangguran massif bagi laki-laki. Jika ini terjadi, maka dalam ranah keluarga akan terjadi pertukaran peran antara suami dan istri, baik dalam kepemimpinan RT dan pengalihan pemberian nafkah. Terjadilah reduksi kepemimpinan bagi laki-laki. Perempuan akan menjadi sosok yang superior. Dalam keluarga semacam ini kasus KDRT dan gugat cerai adalah hal yang lumrah.

MEA menuntut keluarga untuk mengkritisi ASEANisasi tenaga kerja⁶⁷. Di

67 Bdk. Martin Wolf, *Globalisasi : Jalan Menuju Kesejahteraan*, terjemahan Samsudin Berlian (Jakarta: Obor, 2004), p. 102. Martin Wolf dikenal sebagai salah seorang ekonom Bank Dunia yang populer di tahun 1970-an, melalui bukunya yang terbit pada tahun 2003 dan diterjemahkan dalam edisi Indonesia pada tahun 2004, Wolf menunjukkan bahwa rintangan terbesar kemajuan ekonomi dunia bukanlah kegagalan pasar melainkan politik dan kebijakan. Baginya, globalisasi adalah jalan menuju suatu ekonomi pasar global yang lebih baik dan untuk lebih banyak orang (bukan hanya untuk segelintir orang). Untuk memperkokoh eksistensi globalisasi ini dalam sistem perekonomian dunia, Wolf

satu pihak, fakta itu patut dibanggakan namun di lain pihak fakta itu akan dapat mengganggu kerekatan relasi interpersonal suami istri dan anggota keluarga. Laju perkembangan industri akan semakin sulit dihentikan. Industri akan merambah masuk ke dalam sendi-sendi dasar kehidupan manusia, termasuk keluarga. Keluarga, terutama orangtua bisa terancam kehilangan peran dalam ikhtiar pembentukan kepribadian anak mereka. Apabila orangtua, baik ayah maupun ibu menfokuskan diri pada pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, bukan tidak mungkin kebutuhan lain dari sang anak diabaikan. Tuntutan dunia industri yang semakin ketat dan penuh persaingan memungkinkan terjadinya konflik kepentingan di antara orangtua, apalagi jika keduanya bekerja pada medan yang berbeda. Kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi dengan baik namun kebutuhan akan kasih sayang dan kebersamaan menjadi luluh lanta. Apabila hal ini tidak diantisipasi baik oleh pasangan suami istri maka keutuhan kehidupan keluarga dapat tergoncang.

Demikian juga sebaliknya, ketegangan-ketegangan dapat terjadi terutama jika keduanya (suami dan istri) tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan lahiriah keluarga. Seorang suami misalnya tidak dapat memenuhi kebutuhan lahiriah dari sang istri dan anak-anaknya, atau sebaliknya. Kebutuhan lahiriah keluarga yang tak terpenuhi justru dapat menjadi biang pertengkaran atau memperuncing ketegangan-ketegangan baru. Apalagi bila seorang istri tidak merasa *'at home'* pada suaminya lagi, maka bisa saja ia (istri) mencari jalan *'konformitas'* baru di luar keluarganya. Dengan kata lain, ia lari mencari pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya pada aktivitas-aktivitas lainnya, termasuk ke *'entertainment'* yang dapat memberikan kepenuhan dan kepuasan sosial-ekonomi bagi dirinya ataupun keluarga, anaknya. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi maka akan mengancam stabilitas keutuhan keluarga⁶⁸.

Dewasa ini memang istri yang bekerja (sebagai salah satu fenomena karier ganda) merupakan kenyataan yang telah diterima oleh kalangan

mengumumkan **Dasa Titah Globalisasi**. Dalam poin yang ketujuh Wolf mengingatkan "negeri-negeri punya kepentingan jangka panjang untuk berintegrasi ke dalam pasar-pasar finansial global, tetapi mereka harus berhati-hati dalam melakukannya, dengan pemahaman penuh terhadap resiko-resikonya", p. 386.

68 Harian Flores Pos pernah menurunkan berita yang menggoncangkan tatanan kehidupan keluarga, berjudul "Suami Kerja di tanah Rantau, Istri Kepergiok Selingkuh". *Flores Pos* : 28 April 2014. Dan beberapa bulan kemudian, Flores Pos juga memuat berita yang berjudul "Bupati Manggarai Timur Mutasikan Pejabat Selingkuh", *Flores Pos* : 9 Juni 2014.

masyarakat luas. Kebanyakan wanita (kelas menengah) yang bekerja saat ini masih belum menganggap pekerjaannya sebagai suatu karier. Mereka beranggapan hanya sebagai pemenuhan atau penopang kehidupan ekonomi keluarga, bila suaminya tidak bekerja atau berpenghasilan kecil. Hal ini memberikan kesan bahwa sang suami tidak dapat diandalkan. Situasi ini akan turut mempengaruhi pertumbuhan keutuhan keluarga.

Masalah-masalah pasangan suami-istri dalam keluarga, sangatlah kompleks yang berhubungan dengan seluruh rangkaian kebutuhan baik pribadi, sosial maupun ekonomi, sehingga tidaklah mengherankan apabila stabilitas, harmonisasi keluarga seringkali terganggu. Apabila masalah-masalah ini tidak dapat diselesaikan secara rasional, maka bukan tidak mungkin berakibat fatal hingga berujung pada keputusan untuk cerai.

Keluarga-keluarga juga akan berjumpa dengan tampang heroik dari teknologi informasi. Berkembangnya industrialisasi dan teknologisasi yang menyebabkan hubungan internasional yang semakin intensif serta proses urbanisasi yang amat pesat memicu terjadinya suatu 'revolusi informasi'. Hal ini terutama tampak melalui media massa dan media elektronik yang amat mudah ditangkap oleh seluruh lapisan masyarakat. Jadi, industrialisasi dan teknologisasi *in factum* dalam era ekonomi global dan ASEAN tidak dapat menepis terbitnya sebuah arus informasi yang demikian cepat dan merangsak masuk ke dalam organ-organ kehidupan manusia⁶⁹ termasuk keluarga. Kondisi ini membutuhkan kerjasama yang kontinyu dan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan (*ongoing process*) antar *stakeholders* untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada warga tentang pelbagai perubahan dan bahkan aneka pergeseran-pergeseran. Lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, lembaga pemerintahan, lembaga agama dan lembaga-lembaga swasta lainnya sepertinya belum cukup kuat untuk menangani keterkejutan masyarakat di sekeliling panggung revolusi teknologi informasi. Kendatipun demikian, setiap lembaga dimaksud masih menjadi harapan masyarakat, terutama lembaga pendidikan informal, dalam hal ini keluarga. Keluarga tetap memegang peran amat penting dalam masyarakat pada setiap situasi perubahan dan pergeseran. Para antropolog mencatat bahwa secara universal lembaga ini memegang fungsi yang bukan saja soal pengaturan seksual dan penerusan keturunan dan ekonomi

69 Bdk. *Ibid.*, p.67

melainkan juga soal sosialisasi nilai-nilai universal kehidupan dan penentuan status sosial seseorang.

IV. KELUARGA DAN SEKULARITAS?

Sekuler, sekularisasi dan sekularisme⁷⁰ adalah terminologi agama dan Negara dalam lingkup makro. Sepintas, tampak agak sulit ditemukan dalam kehidupan keluarga kata-kata seperti sekularisasi keluarga, sebab pandangan orang tentang sekuler dan sekularisasi hanya terbatas pada masalah campur tangan agama atas Negara dan sebaliknya campur tangan Negara yang kian luas atas agama. Namun umum dimengerti bahwa sekuler dan sekularitas mengacu pada ditanggalkannya paham-paham keagamaan termasuk makna dan simbol-simbol keagamaan dalam menjalankan sistem pemerintahan Negara. Dalam tulisan ini, saya justru lebih melihat sekularisasi dalam lingkup mikro yang pada gilirannya masuk dalam area-area kehidupan manusia yang paling kecil sekalipun, termasuk keluarga⁷¹. Keluarga adalah tatanan kehidupan terkecil yang dimiliki manusia pertamakali. Dengan lain kata, tidak ada manusia yang *afamily* (tanpa keluarga). Dan menarik bahwa keluarga adalah cikal bakal dari kedua institusi besar di atas (Negara dan agama). Negara berkembang dari bangsa-bangsa manusia dan bangsa-bangsa manusia bersal dari rumpun keluarga. Keluarga-keluarga ini membentuk satu persekutuan di bawah Negara yang disebut KK (kepala keluarga), RT/RW (rukun tetangga/rukun warga), dusun, desa/lurah, kecamatan, kabupaten/kota, propinsi dan akhirnya negara. Demikian juga halnya dalam

70 Terminologi sekularisasi untuk negara-negara Eropa bukanlah hal yang asing. Bahkan disebutkan beberapa Negara yang sangat sekuler, seperti Jerman, Belanda, Perancis dan seterusnya. Namun demikian, sekularisasi dan sekularisme di beberapa Negara liberal dan sekuler itu pelan-pelan mulai kehilangan tajirnya. Jürgen Habermas sebagai seorang sosiolog dan filsuf pernah mengeluarkan sebuah pidato ilmiah yang mengejutkan dunia intelektual tentang daya magis agama. Habermas seolah-olah mau mengumumkan aspek keteterabaikan agama-agama dalam sebuah perkembangan politik. Dalam diskusi tentang sekularisme pada sekitar tahun 2004 lalu di Jerman, Habermas menegaskan kepada masyarakat sekular agar memahami secara baru setiap keyakinan religius. Dengan demikian, Habermas memproklamirkan sebuah alih langkah rasionalitas kaum agamawan dan kaum sekularis, yang kemudian disebut era post-sekular. Agama tidak lagi dianggap enteng dalam seluruh perkembangan ciptaan demi ciptaan, inovasi demi inovasi. Namun Apakah bangsa Indonesia melewati era-era ini? Tentang hal ini masih perlu diperdebatkan, bdk. Paul B. Kleden & Adrian Sunarko, ed. *Dialektika Sekularisasi: Diskusi J. Habermas – Ratzinger dan Tanggapan* (Maumere: Ledalero, 2010), p.viii

71 Bdk. Anthony Giddens, *Runway World*, terjemahan Andy Kristiawan (Jakarta: Gramedia, 2004), p.49

institusi agama. Dalam agama Katolik misalnya, Gereja dimengerti sebagai persekutuan umat beriman yang mula-mula berasal dari KK (kepala keluarga), selanjutnya komunitas basis gerejawi (KBG), lingkungan/wilayah, stasi, paroki dan akhirnya keuskupan.

Hemat penulis, sekularisme sebagai sebuah fenomena negara bukan tidak mungkin merambah masuk hingga tatanan hidup yang paling kecil yaitu keluarga⁷². walaupun kenyataan sebagaimana diuraikan di atas tidak terlalu menggema dalam Negara Republik Indonesia. Indonesia hampir belum pernah menunjukkan fenomena sekuler dalam sistem pemerintahannya. Bahkan justru sebaliknya, mistifikasi hal-hal duniawi kepada hal-hal agamawi kerap kali terjadi. Oleh karena itu, sekularisasi sebagai sebuah fenomena Negara tidak ditemukan dalam Negara kesatuan RI, kecuali itu, pengaruh sekularisme barat seperti Perancis dan Turki pada beberapa decade lalu tercatat dapat menghentak kenyamanan berbagai sektor kehidupan termasuk keluarga.

Kenyataan-kenyataan seperti destruktifikasi entitas terkecil seperti keluarga kerap terjadi. Manusia secara sistematis merusak tatanan hidup keluarga. Tindakan desakralisasi kehidupan keluarga pada keluarga-keluarga tertentu dan pada masa tertentu dapat dibaca sebagai buah dari sekularisasi. Adapula keluarga-keluarga tertentu yang secara gamblang meninggalkan unsure-unsur ilahi dari perkawinan suci anggota Gereja. Kendati demikian, tak dapat dipungkiri bahwa tuduhan banyak orang tentang matinya Allah dalam dunia modern termasuk dalam keluarga ternyata tidaklah benar. Mungkin pada tahap inilah era sekularisme itu runtuh, namun tetap ditandai dengan munculnya era baru yang disebut era post-sekuler. Era post-sekuler inilah yang membuktikan bahwa ternyata dalam dunia modern (yang mula-mula disebut akrab dengan sekularisasi dan globalisasi) bangsa-bangsa keluarga tetap tekun dan semakin setia dengan Allah mereka. Bahkan iman mereka semakin dewasa : kritis dan mandiri.

Namun fakta yang tidak dapat disangkal lagi bahwa industrialisasi, internasionalisasi, urbanisasi, globalisasi tetap dapat mengikis sakralitas kehidupan keluarga, antara lain relativisme : kesetiaan dalam perkawinan, persekutuan, pendidikan anak, komunikasi dalam keluarga dan sebagainya. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi apalagi di era MEA justru

72 Bdk. G. Kirchner, "Memahami Iman dalam Dunia Sekuler Edward Schillebeeckx", *Jurnal Berbagi* Vol. 3, No.1, Januari 2014, p. 79

dapat merenggangkan keluarga dari suasana-suasana ilahi. Hemat, penulis, fenomena-fenomena inilah yang mengusik kesucian kehidupan keluarga. Dan sekaligus dapat mengembalikan keluarga pada dunia sekuler. Sebab itu, penulis tetap menawarkan satu kekuatan, yang terpancar dari perayaan liturgi Kristiani, Ekaristi. Keluarga-keluarga kristiani terumata keluarga-keluarga Katolik harus tetap menjadi keluarga yang Ekaristis.

V. KARAKTER KELUARGA YANG EKARISTIS

5.1. Keluarga yang selalu mau Bersyukur

Perayaan Ekaristi adalah perayaan syukur dan terimakasih⁷³. Bersyukur mengandung sarat makna, bahkan bersyukur adalah sebuah hakikat kemanusiaan yang harusnya hadir sejak awal mula penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya, dan tiada sesuatupun yang kurang dari pandangan mata manusia. Manusia diberi karunia demi karunia untuk memiliki bumi dan mendayagunakannya bagi perkembangan kerajaan Allah di bumi. Allah menciptakan manusia tidak sendirian, tetapi diciptakannya dia, laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan ditempatkan Allah di samping laki-laki sebagai seorang yang sepadan dengan dia, dan bukan makhluk-makhluk lain.

Manusia diciptakanNya dengan tanganNya sendiri, yang berbeda dengan penciptaan alam semesta, hanya dengan firman. Penciptaan manusia pertama ini menunjukkan bahwa Allah memang selalu dan senantiasa bekerja atas diri manusia dari awal mula hingga akhirat. Dia tidak pernah melepaskan ataupun mengabaikan manusia. Atas segala penyelenggaraan inilah, keluarga-keluarga perlu bermenung dan selalu bermenung tentang campurtangan Allah sebagai *the most behind men of the life*. Thomas A Kempis mengatakan : "barangsiapa mengakui, bahwa semua yang baik, yang telah diterimanya itu berasal dari Tuhan, niscaya tidak berusaha mencari kehormatan di kalangan sesama manusia, tetapi hanya menghendaki penghormatan yang berasal dari Tuhan saja. Karena itu, baiklah kita mengucapkan syukur atas pemberian Tuhan, bagaimanapun kecilnya, supaya kita pantas menerima hal yang lebih besar"⁷⁴.

73 Kata Ekaristi dalam Bahasa Yunani disebut **Eukharistos** yang berarti berterimakasih, dalam Henk Ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), p. 130

74 Menurut Thomas, barangsiapa ingin tetap memiliki rahmat Allah, hendaknya berterimakasih waktu menerima rahmat dan sabar tawakal pada saat-saat rahmat itu ditarik kembali. Thomas A. Kempis, *Mengikuti Jejak Kristus*, terjemahan Patmasoeputro

5.2. Keluarga yang selalu membaharui kekurangannya

Perayaan Ekaristi adalah perayaan sarat makna. Salah satu bagiannya mengajak orang-orang beriman agar menyadari segala kekurangan dan kerapuhannya dan dengan demikian dengan bantuan Roh Kudus, orang beriman dapat membaharui diri mereka sendiri atau sekurang-kurangnya dapat meminimalisir kecenderungan-kecenderungan destruktif. Ekaristi adalah hadiah yang paling besar bagi umat Katolik, dimana Allah, yang diam di tempat yang Maha Tinggi, mau masuk dan tinggal dalam tubuh manusia yang rapuh dan penuh dengan dosa. Mungkin karena hal itu, maka Thomas A Kempis dalam pergumulannya menyebutkan “Engkau mengenal hambaMu dan mengetahui bahwa ia tak ada sedikitpun kebaikan, hingga pantas menerima anugerahMu ini. Siapakan aku ini, maka Engkau berkenan memberikan diriMu kepadaku”⁷⁵ Dalam Ekaristi Allah mengajak manusia (yang penuh dengan dosa) untuk meneladani tindakan Yesus sendiri, yaitu memaafkan dan mengampuni⁷⁶.

Dengan membaharui kekurangan, orang-orang beriman dapat menyikapi kehidupan beserta segala problematikanya dengan bijaksana. Demikian hendaknya keluarga-keluarga katolik. keluarga-keluarga Katolik dipanggil untuk mencintai Ekaristi. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1395) ditegaskan “semakin kita ambil bagian dalam hidup Kristus dan semakin kita bergerak maju dalam persahabatan denganNya, semakin kurang pula bahaya bahwa kita memisahkan diri dariNya oleh dosa besar. Oleh cinta yang disulut Ekaristi di dalam diri kita, ia menjauhkan kita dari dosa berat pada masa mendatang⁷⁷. Jadi keluarga yang ekaristis adalah keluarga yang selalu memiliki komitmen untuk membuka diri terhadap upaya-upaya kemajuan dalam hidup keluarga sembari terbuka terhadap pembaharuan diri dari kerapuhan menuju keluarga yang diidamkan bersama.

5.3. Keluarga yang selalu mencintai kebersamaan

Konsili Vatikan II menegaskan “Liturgi sekaligus secara mengagumkan menguatkan tenaga mereka untukewartakan dan dengan demikian menunjukkan Gereja kepada mereka yang di luarnya sebagai tanda yang

(Jakarta: Obor, 2004), p. 88

75 *Ibid.*, p. 246.

76 Pengampunan adalah sebuah cara mahal untuk menjalani hidup yang mendatangkan kebaikan, dalam Francis Hogan, *Forgiveness: The Glorious Face Of Love* (Jakarta : Lappop Press, 2012), p. 53

77 *Katekismu Gereja Katolik*, terjemahan Herman Embuiru, (Ende: Nusa Indah, 1995), p. 383

menjulung di antara bangsa-bangsa. Di bawah tanda itu, putra-putri Allah yang bercerai berai dihimpun menjadi satu, sampai terwujudlah satu kawan dan satu gembala⁷⁸ Penegasan ini berlaku untuk semua umat beriman dalam segala kategori termasuk untuk keluarga. Ekaristi hendaknya menjadi dasar bagi keluarga untuk terus membaharui suasana persekutuan dalam hidup berkeluarga. Persekutuan adalah sebuah panggilan hakiki manusia apalagi keluarga. Keluarga mengemban misi dan evangelisasi untuk makin menepati jati dirinya yakni suatu persekutuan kehidupan dan cinta kasih melalui usaha seperti Allah sang pencipta kehendaki. Keluarga kristiani dipanggil untuk ambil bagian secara aktif dan bertanggungjawab dalam misi Gereja dengan cara yang asli dan khas dengan menjadi sebuah "kesatuan mesra hidup dan cinta" demi pelayanan Gereja dan Masyarakat. Cinta kasih sebagai prinsip dan kekuatan persekutuan. Keluarga yang didasarkan pada cintakasih serta dihidupkan olehnya merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami-isteri, orang tua dan anak-anak, saudara-saudara. Tugasnya yang pertama yakni: dengan setia menghayati kenyataan persekutuan disertai usaha terus menerus untuk mengembangkan rukun hidup yang otentik. Tugas terdalam keluarga adalah cinta kasih, keluarga tidak dapat hidup berkembang atau menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi tanpa cinta kasih (bdk. RH,10).

Persekutuan yang pertama adalah yang dijalin dan berkembang antara suami dan istri berdasarkan perjanjian perkawinan. Mereka dipanggil untuk bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari dalam janji perkawinan. Persekutuan itu berakar dalam sifat melengkapi secara alamiah yang terdapat antara laki-laki dan perempuan dan makin dikuatkan oleh kerelaan pribadi suami-istri untuk bersama-sama melaksanakan seluruh rencana hidup mereka. Persekutuan itu secara radikal ditantang oleh poligami. Poligami mengingkari kehendak Allah yang diwahyukan sejak mula⁷⁹. Bahkan harus ditegaskan di sini bahwa persekutuan antara suami dan istri adalah persekutuan yang unik, persekutuan tidak dapat dibatalkan.

Persekutuan yang pertama adalah yang dijalin dan berkembang antara suami dan istri berdasarkan perjanjian perkawinan. Mereka dipanggil untuk bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari dalam janji perkawinan. Persekutuan itu berakar dalam sifat

78 SC 2 dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terjemahan R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2012), p. 2.

79 Bdk. Walter Kasper, *Injil Tentang Keluarga* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2014), p. 37

melengkapi secara alamiah yang terdapat antara laki-laki dan perempuan dan makin dikuatkan oleh kerelaan pribadi suami-istri untuk bersama-sama melaksanakan seluruh rencana hidup mereka. Persekutuan itu secara radikal ditantang oleh poligami dan perpisahan suami-istri. Poligami mengingkari kehendak Allah yang diwahyukan sejak mula. Perpisahan dan pemutusan ikatan suami-istri yang sah merupakan duka yang mendalam bagi Gereja.⁸⁰ Oleh sebab itu, kebersamaan harulah memiliki kualitas tertentu yakni kebersamaan/persekutuan yang membahagiakan. Keluarga yang ekaristis dalam kaitan dengan ini adalah keluarga yang sungguh menghayati nilai communion dari ekaristi dalam kehidupan berkeluarga. Semakin keluarga mencintai Ekaristi hendaknya semakin erat pula ikatan-ikatan kebersamaan dalam keluarga dan bukannya malah menceraai-beraikan⁸¹.

5.4 Keluarga yang Menjunjung Tinggi Kerendahan Hati

Ekaristi adalah upacara peringatan akan paskah Kristus⁸². Dalam perayaan paskah, Kristus menunjukkan kerendahan hatiNya yang luar biasa. Apa yang dilakukan oleh Yesus merupakan teladan bagi segenap umat beriman, termasuk keluarga-keluarga Katolik. Yesus telah merendahkan diriNya, rela diperlakukan secara tidak adil, dianiaya, disiksa dan disalibkan untuk menyelamatkan manusia. Demikian hendaknya, keluarga-keluarga Katolik, dalam menyikapi aneka persoalan hidup berrumah tangga. Keluarga hendaknya memiliki sikap rendah hati satu terhadap yang lain dan tidak melulu melemparkan masalah pada pihak lain. Masalah dalam keluarga tak bisa dihindari, namun apabila setiap masalah tidak dapat diselesaikan dengan sikap rendah hati, justru hanya akan menimbulkan masalah yang lebih besar lainnya. Dengan mengikuti perayaan Ekaristi, setiap keluarga dipanggil untuk menjadi saksi atas kerendahan hati Kristus.

Dalam ilmu etika, kerendahan hati dilihat sebagai salah satu keutamaan yang hakiki bagi sebuah kepribadian yang mantap. Orang yang rendah hati sebenarnya adalah orang yang mampu melihat diri sendiri apa adanya. Kerendahan hati adalah suatu kekuatan batin untuk melihat diri sendiri apa adanya. Pada tahap ini, orang yang rendah hati mampu mengambil sikap

80 Bdk. Hasil Sinode Luar Biasa Roma, 5-19 Oktober 2014. Sinode ini memberikan pencerahan tentang problem kehidupan keluarga. Semua buah pikiran pemateri bersumber dari Anjuran Apostolik PP. Joanes Paulus II, Familiaris Consortio guna menjawab tantangan pastoral keluarga.

81 Bdk juga KGK 1398, dalam Herman Embuiru, *Op.Cit.*,p. 384

82 KGK 1409

berdasarkan pada *pertama* pada potensialitas dirinya, dan pun pula yang *kedua*, pada kekurangannya. Dengan lain kata, orang yang rendah hati adalah orang yang mampu menerima diri apa adanya⁸³. Pasangan suami istri yang rendah hati adalah pasangan pribadi-pribadi yang utuh dan mantap. Dalam kerendahan hati, cinta antara suami istri dan anak-anak semakin diperkuat. Kerendahan hati boleh jadi merupakan implementasi dari cinta yang ikhlas. Dan Ekaristi adalah inspirasi utama perbuatan cinta. Semakin sering keluarga-keluarga mengikuti perayaan Ekaristi maka hendaknya semakin kuat pulalah cinta Santo Fransiskus Asisi mengatakan “sungguh suatu kedinaan yang amat mulia dan kemuliaan yang amat dina bahwa Tuhan semesta, Putra Ilahi Allah, berkenan begitu merendahkan diri sampai tersembunyi di balik roti demi keselamatan kita”⁸⁴. Santo Fransiskus mau menekankan cara kerja Allah yang kental dengan nuansa kerendahan hati. Allah menunjukkan kerendahan hatiNya dalam menyelamatkan manusia melalui misteri Ekaristi.

5.5. Keluarga yang mau berkorban

Satu fakta yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa Ekaristi adalah kurban kudus. Dalam Ekaristi kudus, dikenangkan Kristus yang mengurbankan diriNya di atas kayu salib, “tiada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 9:13). Keluarga yang setia mengikuti perayaan Ekaristi dituntut untuk menjadi pewaris utama kurban Kristus di salib. Keluarga-keluarga telah menerima Kristus dan bahkan diundang masuk ke dalam perjamuan Tubuh dan darahNya, sehingga menjadi satu dengan Kristus. Oleh karena itu, keluarga-keluarga betapa tidak harus siap diutus untuk menjadi duta-duta kurban kudus di tengah keluarga.

83 Mendengar kata “kerendahan hati”, yang biasanya terbayang dalam pikiran adalah sikap orang yang tidak berani, cepat mengalah kalau berhadapan dengan orang yang ber kedudukan tinggi, suka menjilat, tidak sanggup mengambil dan membela satu pendirian, merendahkan diri dan sebagainya. Sikap-sikap ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan soal kerendahan hati. Sikap rendah hati tidak sama dengan sikap merendahkan diri. Sikap rendah hati lebih pada kekuatan dari dalam diri seseorang untuk bertindak sesuai dengan apa yang ada pada dirinya. Ia tahu diri dalam arti yang sesungguhnya. Bdk. Frans M. Suseno, *Etika Dasar* (Jogya: Kanisius, 1987), pp. 148-149.

84 Bdk. Stefano M. Manelli, *Jesus Our Eucharistic Love*, terjemahan Ernest Maryanto (Jakarta: Marrian Centre Indonesia, 2005), p. Xiii , xv dan 9. Selain Santo Fransiskus, Santo Thomas Aquinas melihat Ekaristi sebagai sakramen cinta. Ekaristi menyatakan cinta dan sekaligus menghasilkan cinta. Ekaristi adalah cinta sama dengan Yesus. Karena itu, ekaristi adalah sakramen yang melimpahkan cinta. Sakramen Ekaristi mencakup Yesus yang benar, yang hidup – Dialah Allah, yang adalah cinta (Yoh 4:8), dan Dia mencintai manusia “sampai pada kesudahannya” (Yoh 13:1).

Berkorban an sich adalah sebuah sikap cinta, perwujudan cinta. Sebagaimana akrab di bibir kaum muda, kata-kata indah seperti tiada cinta tanpa pengorbanan, keluarga hendaknya juga menjadi semakin khas dengan karakter berkorban. Perjuangan siang dan malam dari seluruh anggota keluarga hendaknya tidak saja dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan pribadi semata dalam keluarga melainkan untuk kebaikan bersama dalam keluarga. Cahaya kebaikan dari keluarga ini pada gilirannya akan memancarkan keluar pada keluarga-keluarga lain, pada masyarakat dan pada Gereja.

5.6. Keluarga yang Mau Saling Berbagi

Santo Petrus Yulianus Eymard dengan tepat berkata “kalau bunga api Ekaristi disulutkan kepada jiwa, maka benih ilahi kehidupan dan segala keutamaan akan berkobar dalam hati itu”⁸⁵. Setiap orang Kristen yang menerima Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi mendapat karunia yang luar biasa dan luhur. Namun apakah orang-orang beriman menyadari karunia ini? Tentu saja, tidak semua umat beriman menyadari karunia besar ini. Salah satu karunia yang terpancar dari Ekaristi adalah kemauan untuk saling berbagi sebagaimana ditunjukkan dalam perayaan Ekaristi, yakni Roti dipecah-pecahkan dan dibagi-bagikan kepada segenap umat beriman. Salah satu dimensi yang paling penting dalam Ekaristi adalah unsure membangun komunitas yang mampu mentransformasikan masyarakat menuju masyarakat yang lebih adil dan focus perhatian di sini adalah menciptakan persaudaraan yang mau berbagi dan memiliki keprihatinan dengan semua manusia. Dalam hal ini Ekaristi harus memiliki relevansi dengan apa yang sedang berlangsung di dunia. Ekaristi tidak boleh mempunyai tujuan hanya dalam dirinya sendiri. Keselamatan yang diwartakan Ekaristi tidak boleh secara egoistik ditujukan bagi mereka yang merayakan saja tetapi untuk semua orang. Yesus sendiri memberikan contoh, ketika banyak orang berbondong-bondong mengikuti Dia dan memberi makan kepada semua orang yang mengikutinya. Yesus tidak membiarkan mereka lapar. Yesus memiliki hati yang penuh belas kasih lebih dari sekadar emosi-emosi manusiawi para murid pada saat itu⁸⁶. Hal yang mau ditekankan Yesus di sini adalah hati yang

85 *Ibid*, p. 8

86 Bdk. Matius 14:13-21; Mrk. 6:30-43; Luk. 9:10-17. Dalam teks-teks itu dapat dipahami bagaimana reaksi para murid atas perintah Yesus untuk memberi orang-orang itu makan. Para murid bersungut-sunggut sebab dengan mata manusiawi mereka, mereka tidak dapat memberi makan kepada orang sebanyak itu. Di sana tidak ada mall, toko-toko,

peduli dengan sesama. Hati yang berbelaskasih kepada sesama dan segala kekurangan pasti ditambahkan Allah.

Demikian hendaknya keluarga-keluarga Kristen. Kesetiaan keluarga Kristen untuk menyambut komuni hendaknya bagaikan api yang menyulut, yang membakar semangat keluarga-keluarga untuk mau berbagi, mau peduli dengan sesama, yang dimulai dari sesama anggota keluarga. Ekaristi mewajibkan orang-orang Kristen memerhatikan sesama, terutama yang mengalami kekurangan dan lagi tidak beruntung dalam hidupnya. Santo Krisostomus berkata, “kamu telah minum darah Kristus namun kamu tidak mengenal saudaramu. Kamu mencemarkan meja ini, karena kamu menganggapnya tidak layak membagi-bagi makananmu kepada orang-orang, yang telah dilayakkan, untuk mengambil bagian dalam meja ini. Allah telah membebaskan kamu dari semua dosamu dan telah mengundang kamu untuk itu. Dan kamu sama sekali menjadi lebih berbelaskasihan”⁸⁷

Dalam perayaan Ekaristi, umat beriman tidak hanya menreima komuni tetapi juga mendengarkan Firman Allah. Sabda Allah juga menjadi fondasi dan inspirasi bagi keluarga-keluarga Kristen untuk mengembangkan karya kasih Allah ke tengah dunia. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* menulis “Sabda Allah senantiasa menunjukkan pada kita bagaimana Allah menantang mereka yang percaya kepadaNya “untuk bergerak keluar”⁸⁸ (EG 20). Jadi kehidupan agama dari keluarga-keluarga Kristen harus dapat dihayati dalam kehidupan nyata, termasuk, dalam hal perayaan Ekaristi. Keluarga-keluarga katolik yang tekun mengikuti perayaan Ekaristi hendaknya menjadi orang terdepan dalam membagi-bagikan harta dan karunia Ekaristi kepada anggota keluarga dan kepada masyarakat umum dan bukan sebaliknya justru meringkus Allah dalam kepentingan-kepentingan egois belaka⁸⁹.

swalayan dan sebagainya. Mereka sendiri tidak memiliki apa-apa termasuk uang.

87 Herman Embuiru, penterj. *KGK* (Ende: Nusa Indah, 383).

88 F.X Adisusanto, penterj. *Evangelii Gaudium* (Jakarta: Dokpen KWI, 2015), p.18

89 Seorang mantan penasihat dewan kepausan untuk kebudayaan, John Mansford Prior mengangkat kembali hasil studi Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) bahwa sepuluh tahun silam KWI menyebut akar korupsi politik sebagai “iman yang tidak lagi mempengaruhi kehidupan sehari-hari”. Agama terbatas hanya pada ritus dan devose rutin, yang memperbesar identitas kelompok tanpa dampak apapun pada nilai-nilai yang dihadapi. John M.Prior, “Sebuah wawasan Iman Untuk Asia : Evangelisasi Baru Dalam Konteks Islam”, dalam Christian Taucher (ed.) *Seri Verbum: Evangelisasi, Gereja Yang Bergerak Keluar* (Mauere: Ledalero, 2015), p.142

5.7. Keluarga yang Selalu Menjadi Pengemban Sukacita Injil.

Keluarga-keluarga Kristen dipanggil juga untuk menjadi agen evangelisasi⁹⁰ Gereja. Panggilan ini tentu saja berawal dari pemahaman bahwa keluarga adalah Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica). Dekrit tentang misi (Ad Gentes) sarat dengan rujukan menyangkut evangelisasi: Tujuan khas kegiatan missioner adalahewartakan injil dan menanamkan Gereja (AG 6) dan Gereja mempunyai keharusan sekaligus hak yang suci untukewartakan injil (AG 7) termasuk keluarga. Isi dan pesan evangelisasi an sich tetaplah sama belaka dalam apa yang mungkin dirujuk sebagai: evagelisasi perdana – misi Ad Gentes dan akhirnya evangelisasi baru. Inti pesan yang sama dimaksudkan tetap sama adalah tentang Allah yang telah menyatakan kasihNya yang amat besar dalam Kristus yang tersalib dan bangkit⁹¹. Namun meskipun pesan itu tetap sama dan tidak berubah pada segala waktu dan dalam segala situasi, cara dan gaya pewartaannya dewasa ini haruslah baru terutama, baru dalam semangat, dalam metode dan dalam ungkapan. Dan lebih dalam dari hal itu, Ekaristi adalah sumber dan puncak dari semua tindakan evangelisasi (PO 5). Ekaristi yang diterma umat beriman menjadi dasar sebuah tindakan evangelisasi. Oleh sebab itu, setiap keluarga Kristen yang menerima karunia besar ini setiap hari dipanggil untuk menjasdi agen evangelisasi.

Pendasaran-pendasaran di atas mau menegaskan sekali lagi sebuah imperasi pastoral bagi keluarga-keluarga Kristen, bahwa di tengah badai sekularitas dan MEA, keluarga-keluarga Kristen harus tetap menjadi lebih ekaristis. Keluarga-keluarga Kristen harus tetap menjadi agen evangelisasi yang kokoh. Keluarga dengan ini menjadi saksi atas kabar Gembira Allah dan tanda pancaran kasih Ekaristi yang dipatuhinya setiap perayaan. Buah dari Ekaristi termanifestasi dalam kemampuan keluarga (pasangan suami istri dan anggota keluarga lainnya) dalamewartakan kabar sukacita Allah, mampu berevangelisasi⁹² secara baru di tengah dunia *hic et nunc* dan hal ini tentu saja

90 Seorang teolog sistematis, James H Kroeger MM mengakui bahwa kata evangelisasi bagi umat Katolik adalah sebuah istilah yang pada umumnya asing dan relative baru; Menurut beliau istilah itu menjadi kian santer pada beberapa tahun terakhir. Kata evangelisasi juga tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru, namun kata Euangelion yang berarti injil atau kabar baik ditemukan 72 kali; 54 diantaranya dapat dibaca dalam kumpulan tulisan Santo Paulus. Lihat dalam James H. Kroeger MM "Menelisik Kearifan Misioner Evangelii Nuntiadi Paus Paulus VI" dalam *Ibid.*, p. 8

91 EG 11

92 Banyak teolog menganggap Paus non- Italia pertama, Yohanes Paulus II, yang meninggal

dimulai dari dunia internal keluarga. Kendati demikian, evangelisasi baru itu sendiri merupakan “seruan yang ditujukan kepada semua dan bahwa hal itu dilaksanakan dalam 3 bidang utama”⁹³ – seruan yang menuntut tanggapan kreatif yang berjangkar dalam semangat spiritual yang memungkinkan dan menimbulkan di dalam diri anggota persekutuan para murid yang diutus dewasa ini kemampuan untuk meraih kembali keberanian dan semangat yang sama yang mengilhami orang-orang Kristen bahari dan para misionaris dari masa silam.

VI. PENUTUP

Anthony Giddens pernah mengatakan bahwa dari semua perubahan yang berlangsung di dunia, tidak ada yang lebih penting daripada yang terjadi dalam kehidupan pribadi yaitu seksualitas, perkawinan dan keluarga⁹⁴. Giddens dengan ini mau menegaskan bahwa entitas yang terkecil ini hendaknya tidak boleh diabaikan sebab keluarga *in se* berada dalam pusaran kemajuan, bahkan dalam dunia yang “lepas kendali”. Arus MEA dan sekularitas merupakan bagian dari perubahan dan betapa perubahan itu bisa saja berada di luar kendali manusia. Kehadiran keduanya kadang sulit ditebak antara manfaat dan masalah yang ditimbulkannya. Dalam situasi ini, keluarga perlu ditolong dan dipersiapkan. Ada banyak *stakeholders* ingin membantu keluarga agar tetap eksis dan tetap gemilang di tengah gempuran kemajuan demi kemajuan, termasuk institusi agama dalam hal ini Gereja.

Gereja telah kian lama menganggap dan menetapkan keluarga sebagai institusi primer dalamnya nilai-nilai kemanusiaan yang universal dapat diajarkan dan diperoleh. Bagi Gereja keluarga adalah sekolah cinta, sekolah iman, dan juga sekolah kehidupan⁹⁵. Keluarga adalah Gereja Rumah Tangga (*Ecclessia Domestica*).⁹⁶ Perkembangan peradaban dunia bahkan berawal dari entitas terkecil ini. Oleh karena itu, para magisterium Gereja dalam banyak dokumen tidak pernah berhenti berbicara tentang keagungan entitas

dunia pada 12 tahun lalu (2005) dan yang mendapat gelar **Santo** pada tahun 2014 (3 tahun lalu) oleh Paus Fransiskus, sebagai orang yang pertamakali memperkenalkan istilah evangelisasi baru dalam Gereja dan mengatakan bahwa evangelisasi baru adalah pewartaan baru bahkan jika pada kenyataannya pewartaan itu sama seperti sediakala. Bdk. Gabriel Afagbegee “Evangelisasi Baru dalam Konteks Afrika” *Dei Verbum Op.Cit.*, 196

93 EG 14.

94 Giddens, *Loc.Cit*

95 Bdk. GS 52 dan Al.Andang L. Binawan “Dibutuhkan Kreativitas Kerasulan Keluarga”, *Majalah Hidup* 4 Juni 2017, p. 13

96 FC 85

yang satu ini. Keluarga hampir tak pernah luput dari perhatian manusia sebagaimana keluarga tidak bisa lepas dari sorotan masyarakat ketika suatu persoalan sosial menyeruak. Salah satu anugerah Allah bagi Gereja yakni Ekaristi. Ekaristi adalah sumber dan puncak iman Kristiani. Ekaristi adalah hadiah terbesar Allah bagi manusia. Dan betapa keluarga Katolik dimana saja mengimani hal ini. Dalam segala situasi, hendaknya keluarga Katolik tetap merangkul kekuatan Ekaristi dan menjadikan hidupnya lebih Ekaristis, termasuk dalam dunia post-sekular sekalipun dan di tengah arus MEA yang kini menggoncang kesetiaan suami istri dan antar anggota dalam keluarga. Keluarga yang Ekaristis ini terpancar pada keluarga-keluarga yang senantiasa bersyukur dengan hidup mereka, terbuka untuk membaharui diri dan mengakui kekurangannya, mencintai kebersamaan dalam hidup berkeluarga, rendah hati, berkorban, mau berbagi dan keluarga yang senantiasa menjadi agen sukacita Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen, Kamus dan Buku

- Dokumen Konsili Vatikan II*, 2012. terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor
- Encyclopedia Americana*. 2004. International edition, Danbury, USA: Scholastic Library Publishing
- Ensiklik Evangelii Gaudium Paus Fransiskus*, 2015. terjemahan Adisusanto, dkk.. Jakarta: Dokpen KWI
- Ensiklik Familiaris Consortio John Paul II*, 2011. terjemahan Robert Hardawiryana. Jakarta : Dokpen KWI
- Ensiklik Redemptoris Missio, John Paul II*, 2008. terjemahan Frans Borgias. Jakarta: Dokpen KWI
- Ensiklopedi Indonesia*. 2004. Jakarta : Delta Pamungkas
- Giddens, A., terj. 2004. *Runaway World*. Jakarta: Gramedia
- Hogan, Frances. 2012. Terjemahan Petrus Salu. *Forgiveness: The Glorious Face Of Love*. Jakarta: Lappop Press
- Kamus Teologi*. 2012. Henk Ten Napel. Jakarta: Gunung Mulia
- Katekismus Gereja Katolik*, 1995. terjemahan Herman Embuiru.. Ende : Nusa Indah
- Kempis A.Thomas. 2004. *Mengikuti Jejak Kristus*, terjemahan Patmasoeputro .Jakarta: Obor

Alternatif 1.2. 2017

Kleden, B. Paul & Adrian Sunarko, ed. 2010. *Dialektika Sekularisasi: Diskusi J. Habermas – Ratzinger dan Tanggapan*. Maumere: Ledalero

KWI, 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor

Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman*. Ende : Nusa Indah

Sinode, Panitia. 2015. *Dokumen Sinode Keuskupan Ruteng*. Jogya : Asdamedia

Suseno, Frans M., 1987. *Etika Dasar*. Jogya: Kanisius

Taucer, Christian (ed.) terjemahan Yosef. M.Florisan. 2015. "Evangelisasi: Gereja Yang Bergerak Keluar", *Seri Verbum*. Maumere: Ledalero

Walter cardinal Kasper, terjemahan A. Heuken. 2014. *Injil Tentang Keluarga*. Jakarta: Cipta Loka Caraka

Wolf, Martin. 2004. *Globalisasi : Jalan Menuju Kesejahteraan*, terjemahan Samsudin Berlian. Jakarta: Obor

MAJALAH DAN INTERNET

Binawan, L, Al-Andang, "Dibutuhkan, Kreativitas Kerasulan Keluarga", *Majalah Hidup* Nomor 23, Tahun ke-71/4 Juni 2017, p. 12-13

Flores Post : 28 April 2014

Flores Post : 9 Juni 2016

Post Kupang : 15 April 2016

Post Kupang : 4 Januari 2017

Post Kupang, 19 Januari 2016

sosiologikeluarga.blogspot.co.id.2015

sukasosial.blogspot.co.2015/08-MEA

Tajuk "Ecclessia Domestica", *Majalah Hidup* Nomor 23, Tahun ke-71, 4 Juni 2017, p. 4

Wilodati : file-upi.edu/direktori/jurnal keluarga. 2015